

**PENGGUNAAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR AKTIVITAS SEHARI-HARI
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II SLB YAPENAS
KOTA YOGYAKARTA**

**THE USE OF DAILY ACTIVITIES PICTURE STORY BOOK MEDIA TO IMPROVE THE BASIS
OF READING ABILITY OF GRADE II STUDENT WITH MILD MENTAL RETARDATION
OF SLB YAPENAS, YOGYAKARTA**

Oleh : dinda ramadhani,
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
dindaramadhani80718@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media buku cerita bergambar pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB Yapenas. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas II SLB Yapenas. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pada tes pra tindakan siswa memperoleh nilai 55,55%. Setelah dilakukannya tindakan menggunakan media boneka jari, meningkat 14,14% pada siklus I dengan nilai 69,69% dengan kategori cukup. Pada siklus II siswa memperoleh nilai 84,84% dengan kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 29,29% dari nilai tes pra tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan.

Kata kunci: Kemampuan membaca permulaan, Media buku cerita bergambar, Anak tunagrahita kategori ringan

Abstract

The aim of this research is to increase of reading ability using the picture-story book media for Grade II student of SLB Yapenas with mild mental retardation. The methodology of the research is Classroom Action Research (CAR) by using research design from Kemmis and McTaggart. The subject of this research is Grade II student of SLB Yapenas. The data analysis technique of the research used quantitative descriptive and qualitative descriptive. The result of the research on the student's pre-action test gained score 55.55%. After doing action using picture story book media, the score of the first cycle increased 14,14% into 69,69% with enough level. In the second cycle, student gained score 84.81% with good level and increased 29,29% from the pre-action test score. It can be concluded that picture story book can improve of reading ability in the mild mental retardation students.

Keywords: reading ability, picture story book media, student with mild mentally retarded.

PENDAHULUAN

Pendidikan membuat manusia untuk berpikir, menganalisis, dan memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri merupakan tujuan dengan adanya pendidikan, sehingga menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya hak dan kebutuhan masyarakat tertentu melainkan hak semua warga negara. Hal ini jelas tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 UUSPN No.20 tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Pemberian dalam pendidikan khusus pada masing-masing anak juga berbeda. Perbedaan ini diberikan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan anak. Salah satunya adalah anak tunagrahita. Apriyanto (2012: 14) mengemukakan bahwa anak tunagrahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya) dan hambatan dalam perilaku adaptif. Akibat dari kondisi ini seperti itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan secara akademik (bahasa dan aritmatika atau matematika) dan kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi, ketergantungan kepada orang lain, konflik, dan frustrasi, belum mendapat perhatian yang memadai. Bagi anak tunagrahita, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu : (1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan dan berhitung, (2) keterampilan perilaku adaptif yaitu ketrampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*), dan ketrampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*).

Anak tunagrahita sendiri pada dasarnya terbagi menjadi empat. Tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Anak tunagrahita ringan atau anak mampu didik yaitu anak yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian, sosial dan kemampuan bekerja. Rentang IQ yang dimiliki oleh tunagrahita ringan yaitu 50-70. Menurut AAMR (Mumpuniarti 2007: 18) anak tunagrahita ringan mengalami ketertinggalan 2 atau 5 tingkatan di bidang kognitif dibanding anak normal yang usianya sebaya.

Anak tunagrahita ringan mengalami bentuk kesulitan pada umumnya adalah kemampuan dasar akademik (membaca, menulis, berhitung). Namun mereka masih memiliki kemampuan untuk mengembangkan dalam bidang akademik. Dalam kemampuan bekerja, mereka dapat melakukan pekerjaan yang semi *skill* dan pekerjaan sosial sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka mandiri seluruhnya dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa.

Menurut Mumpuniarti (2007: 18) ketercapaian perkembangan kognitif hambatan mental ringan yang hanya pada tahap operasional konkrit tersebut juga berakibat mereka sulit untuk berpikir abstraks. Kesulitan berpikir abstraks dan keterbatasan di bidang kognitif ini berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar. Kemampuan itu menyangkut perhatian, ingatan, dan kemampuan generalisasi. Hallafan & Kauffman (dalam Mumpuniarti 2007: 19) mengemukakan karakteristik tunagrahita ringan yang menonjol kesulitan bidang akademik, miskin perbendaharaan bahasa, serta perhatian dan ingatannya lemah.

Menurut Paito (dalam Mumpuniarti, 2007: 29) layanan pendidikan yang perlu bagi tunagrahita terdiri dari membaca, menulis, berhitung yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, dan latihan praktis seperti *toiletry*, mandi dan berhias, mengenakan dan melepas pakaian, makan dan minum, menyapu, mencuci piring dan gelas, mengunci dan membuka pintu dan jendela, memasak sederhana, berbelanja di pasar dan supermarket, menggunakan alat-alat listrik, bepergian dengan kendaraan umum, serta latihan moral dalam rangka menyikapi suatu tentang baik-buruk, benar-salah. Anak

tunagrahita kategori ringan tidak terlalu berorientasi akademik, tetapi dengan akademik yang fungsional bagi kehidupan praktis jika mampu dipelajari mereka. Mereka perlu ditekankan pada program untuk kemandirian dan bekerja dilingkungan sosialnya. Contoh program yang dilaksanakannya yaitu pada kemampuan membaca, karena sangat perlu diterapkan pada anak tunagrahita ringan untuk berkomunikasi dalam lingkungan sehari-hari.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83) bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca menurut Kridalaksana (dalam Rachmawati 2007: 3) bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Salah satu kesulitan yang dialami anak tunagrahita ringan adalah kemampuan membaca. Pada umumnya anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan yang kurang dalam hal persepsinya dan mengingat. Dalam persepsinya disini anak dituntut untuk menganalisis informasi yang diterima. Contohnya antara bentuk huruf /h/ dan /n/ anak harus bisa membedakan antara kedua huruf tersebut. Mengingat berfungsi untuk menyimpan informasi yang dipelajari untuk ditampilkan kembali. Anak tunagrahita ringan sering mengalami gangguan perhatian yaitu mudah beralih perhatian dan kurang konsentrasi. Dalam latihan membaca kata, anak tunagrahita ringan mengalami hambatan yang disebabkan oleh pengaruh kemampuan persepsinya, sehingga konsep pemahaman anak mengalami penyimpangan dari konsep yang ada pada bacaan. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya sebagai pelaksana yang baik saja tetapi juga mampu menemukan cara-cara mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan media pada tunagrahita ringan idealnya digunakan untuk membantu dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran sertamembantu dalam proses berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Siswa tunagrahita ringan memerlukan media pembelajaran yang dapat memotivasi dalam proses pembelajaran sehingga dibutuhkan media yang mampu menarik dan membangkitkan minat

siswa. Pemilihan media pembelajaran yang tepat bagi siswa, maka proses pembelajaran juga dapat berlangsung optimal. Media pendidikan bagi guru merupakan alat yang dapat membantu mempermudah dalam penyampaian konsep yang dimaksud pada siswanya. Media pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus berkaitan dengan tujuan pembelajaran umum, strategi belajar mengajar, dan system evaluasi pengajaran yang digunakan (Sudirman, 1992: 211).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Yapenas Kelas II menemukan salah satu siswa termasuk anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membaca. Subjek masih dalam tahap mengenal huruf dan mengeja. Untuk mengenal huruf subyek belum mengenal beberapa huruf (e/ f/ g/ i/ h / m/ n/ r/ w/ x) dan ketika diajak untuk membaca huruf diatas subjek akan diam sejenak sembari menunggu bantuan. Dalam mengejapun subjek masih membutuhkan bantuan. Sehingga kesulitan merangkai suku kata menjadi kata utuh. Untuk mengeja sebuah kata subjek masih terbata-bata, contohnya dalam kata "lupa", subjek akan terbata –bata dalam mengucapkan konsonan vokal dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Subjek masih kesulitan dalam mengucapkan suku kata yang terdiri dari dua – tiga suku kata yang didalamnya terdapat huruf vokal i, u, e, o, Subjek terkadang hanya mampu membaca sebuah kata yang hanya terdapat huruf vokal a dan i, huruf vokal yang lainnya (u/ e/ o) subjek masih membutuhkan bantuan.

Ketika pembelajaran berlangsung sebenarnya subjek rajin, tetapi dikarenakan kondisi kelas yang ramai, terkadang subjek tidak fokus dan mudah beralih perhatian. Subjek terkadang terlihat jenuh dan bosan, terkadang subjek mengobrol dengan teman yang lain. Guru sudah memberikan metode alternatif yang lain yaitu dengan metode drill, penggunaan metode drill hanya bertahan untuk beberapa saat karena setelah itu subjek akan kembali lupa. Metode dalam pengajaran subjek harus bertahap. Dalam kompetensi dasar untuk anak tunagrahita ringan kelas II, siswa seharusnya mampu dalam membaca kalimat sederhana sedangkan masalah yang ada di lapangan subjek belum mampu untuk memenuhi kompetensi dasar tersebut sehingga perlu adanya sebuah tindakan dalam

meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek.

Melihat permasalahan di lapangan, maka dipilihlah media bagi subjek yaitu buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Buku cerita bergambar sangat menarik mengingat anak tunagrahita ringan mempunyai konsentrasi yang sangat sulit dan mudah kehilangan fokus dengan demikian dalam latihan membaca permulaan anak tunagrahita ringan mengalami hambatan yang disebabkan oleh pengaruh kemampuan persepsinya, sehingga konsep pemahaman anak mengalami penyimpangan dari konsep yang ada pada bacaan. Buku cerita bergambar mempunyai daya tarik tersendiri pada gambar-gambar yang dimuat. Selain gambar yang variatif dan berwarna, kegiatan atau tema yang ditampilkan juga tidak lepas dari lingkungan sekitar sehingga mudah dicerna dan dipahami siswa khususnya siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media buku cerita bergambar aktifitas sehari-hari untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan di SLB Yapenas. Dengan menggunakan buku cerita bergambar, diharapkan bagi siswa yang mengalamikesulitan dalam hal berbicara akan teratasi dan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 130), "penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam suatu kelas". Pendapat Suharsimi Arikunto yang telah diuraikan

tersebut memaknai bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan terhadap berbagai permasalahan pembelajaran sehari-hari yang muncul dalam suatu kelas, seperti masalah penggunaan metode, media, dan masalah lainnya. Tujuan dari penelitian tindakan kelas yakni untuk mengatasi masalah yang ada, serta memperbaiki mutupraktek pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan guru kelas di SLB Yapenas Yogyakarta. Guru kelas akan melaksanakan tindakan dalam menggunakan media, sedangkan peneliti akan bertindak sebagai pengamat terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru. Penelitian yang dilaksanakan di SLB Yapenas mengambil fokus dikelas II. Tujuan dari tindakan tersebut yakni untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita sedang kelas II melalui media buku cerita bergambar. Melalui penelitian tindakan kelas, dapat diketahui seberapa besar peningkatan yang terjadi melalui penggunaan media buku cerita bergambar bagi siswa tunagrahita sedang kelas II di SLB Yapenas.

Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian mengacu pada model dari Kemmis dan McTaggart. yang menggambarkan penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya dapat diikuti dengan siklus spiral.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian berada di SLB Yapenas. SLB Yapenas beralamatkan di Dusun Pringwulung, Desa condongcatur, Kecamatan. Depok, Kab. Sleman. Penelitian dilaksanakan mulai dari 15 Agustus hingga 23 Agustus

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini mengambil seorang siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB di SLB Yapenas. Subjek dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive* atau pengambilan sampel bertujuan. Pertimbangan dalam penentuan subjek karena kemampuan membaca siswa tunagrahita kategori ringan yang masih rendah, siswa mengalami kesulitan dalam membaca beberapa huruf e/ f/ g/ i/ h / j/

m/ n/ r/ p/ w/ w) karakteristik subjek akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Identitas

- 1) Nama Subjek : KAFS
- 2) Usia : 10 tahun
- 3) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 4) Kelas : II

b. Karakteristik Subjek

1) Karakteristik fisik

Subjek berusia 10 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek belajar di kelas II di SDLB Yapenas dan termasuk dalam tunagrahita kategori ringan. Karakteristik fisik subyek normal seperti anak pada umumnya tidak terdapat kelainan fisik pada anak. Kondisi motorik anak juga baik.

2) Karakteristik sosial dan emosi

Subjek termasuk anak yang aktif, sering berbicara tentang keluarga dan aktivitasnya dirumah. Subjek juga sangat mudah bergaul dengan teman sebaya bahkan orang yang baru dikenalnya. Emosi subjek juga sangat baik dan tidak ada gangguan yang berlebihan

3) Karakteristik dalam bidang akademik

Karakteristik akademik subjek saat pembelajaran berlangsung sangat bersemangat, subjek sangat aktif ketika guru membuka pelajaran dan mengajukan tanya jawab. Subjek sangat bagus dalam memperhatikan guru, tetapi subjek akan langsung beralih fokus saat teman yang lain memanggil subjek dan melakukan aktivitas yang lain. Dalam menghitung, subjek sudah dapat menghitung angka 1-20, sedangkan untuk membaca subjek mampu mengeja huruf tetapi masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf tertentu antara lain huruf f,g, h, j, m,n,p,r. Subjek terkadang juga salah dalam mengeja, huruf b dieja p, huruf m dieja n, huruf l di eja t. Dalam membaca kata yang terdapat huruf vokal i,u,e,o subjek mengalami kesulitan.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini berdasarkan desain penelitian Kemmis & McTaggart, prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap refleksi, dan tahap refleksi.

1. Tahap perencanaan

Melakukan observasi awal untuk melihat kemampuan awal subjek tunagrahita ringan kelas II di SLB Yapenas Berdiskusi dengan guru kelas dalam pembelajaran B.Indonesia

di kelas II. Peneliti dan guru bersama membahas penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dan penggunaan media buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kategori ringan kelas II Sekolah Dasar di SLB Yapenas Sleman Yogyakarta. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) pada mata pelajaran B.Indonesia kelas II SDLB berdasarkan silabus yang ada disekolah mengenai membaca permulaan. Membuat indikator dalam melihat keberhasilan membaca permulaan. RPP memuat proses pembelajaran berlangsung dalam penggunaan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas II SLB Yapenas Perencanaan akhir dengan peneliti membuat instrumen tes, instrumen observasi sesuai dengan materi kemampuan membaca permulaan.

2. Tahap tindakan

Menentukan alokasi waktu yang akan dilakukan. Siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan. Satu pertemuan berlangsung selama 1 jam pelajaran, 1 jam pelajaran terdiri dari 45 menit. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas selama proses tindakan.

3. Tahap observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas selama pelaksanaan menggunakan media buku cerita bergambar untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan. Dalam melaksanakan observasi, peneliti melihat proses pembelajaran sesuai dengan pedoman observasi yang telah dibuat. Pedoman observasi meliputi proses pembelajaran berlangsung dengan media buku cerita bergambar, menggunakan media buku cerita bergambar, dan hasil yang di perlihatkan subjek dalam membaca permulaan menggunakan media buku cerita bergambar.

4. Tahap refleksi

Peneliti mengumpulkan hasil tes siswa. Kemudian menghitung hasil skor dan nilai tes siswa untuk melihat kemajuan siswa dalam membaca permulaan . Peneliti mengolah hasil pengamatan terhadap siswa selama tindakan berlangsung. Peneliti dan guru membahas capaian siswa, kemudian menyusun rencana tindakan siklus ke dua.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga instrumen yaitu instrumen tes kemampuan membaca permulaan meliputi mengidentifikasi huruf, mengeja huruf, mengucapkan suku kata dan mengucapkan kata. Instrumen tes merupakan instrumen utama serta instrumen observasi aktivitas siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan menggunakan media buku cerita bergambar. Melihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat diketahui dengan melakukan tes pra tindakan dan tes pasca tindakan dan dibandingkan agar terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kategori ringan di slb Yapenas. Analisis kuantitatif untuk menganalisis hasil tes belajar siswa yang diinterpretasikan dalam bentuk grafik dan tabel dengan membandingkan nilai pasca tindakan akhir dan nilai pra tindakan. Alat bantu dalam menganalisis data, peneliti menggunakan rumus perhitungan dari Purwanto (2010:101)

Data-data tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Berdasarkan rumus tersebut, nilai yang diperoleh dikategorikan dalam tabel penilaian menurut Purwanto (2006: 106) berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Kemampuan Penguasaan Kosakata

Tingkat penguasaan	Huruf	Kategori
86-100	A	Sangat Baik
76-85	B	Baik
60-75	C	Cukup
55-59	D	Rendah
<54	TL	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan yaitu penguasaan materi dengan nilai rata-rata minimal 75 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes pra tindakan yang berjumlah 64 butir soal dalam aspek menunjuk huruf, subjek memperoleh skor 108 dari skor maksimal 189 yang termasuk dalam kategori cukup. Dalam mengeja huruf, subjek sudah mampu mengeja huruf satu persatu, tetapi subjek kadang terbalik mengucapkan bunyi huruf b dan p, huruf d dibaca g, huruf j dibaca c. Dalam mengucapkan suku kata, subjek masih kesulitan dalam mengucapkan 3 suku kata sekaligus, subjek mengucapkan bo-la dengan bo-ta, mengucapkan bu-ku menjadi bu-tu, mengucapkan me-ja dengan me-ca. Dalam mengucapkan kata, subjek mengalami kesulitan khususnya kata yang terdiri dari 3 suku kata antara lain kata sepatu dan lemari. Subjek mampu mengucapkan kata yang gampang dan terdapat huruf vokal yang double, contohnya kata susu dan gigi. Hasil tes pra tindakan subjek menunjukkan perolehan nilai kemampuan awal membaca fungsional sebelum tindakan, subjek memperoleh total skor 110 dan presentase 55,55% termasuk dalam kategori kurang.

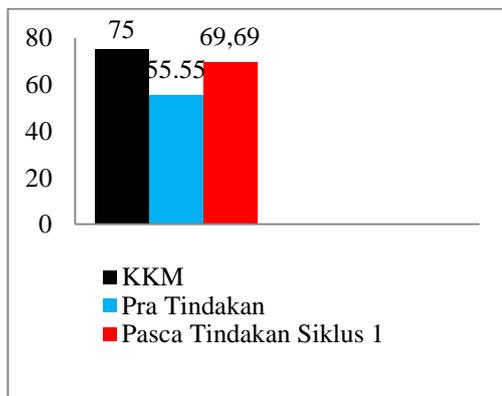
Tindakan pasca tindakan siklus I Kemampuan membaca permulaan subjek pada kemampuan mengidentifikasi huruf sudah benar dalam mengidentifikasi huruf f, i, u, e, r, g, h, o, tetapi subjek masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf m, n, l, t, p, b, j. Kesulitan yang dialami subjek dalam mengidentifikasi huruf tersebut dikarenakan sering terbalik dan bingung karena beberapa huruf terlihat sama sehingga subjek kadang masih terbalik. Pada kemampuan mengeja huruf

subyek sudah mampu mengeja huruf a,u,e,u, dengan benar pada kata dasi, muka, kaki, jari, roti, meja, nasi, dan susu. Tetapi subyek masih membutuhkan bantuan dalam mengeja huruf p pada kata topi, huruf b pada kata bola, huruf l dan m pada kata lemari, huruf b pada kata bahu, dan huruf t pada kata tahu. Subyek masih kebingungan dalam mengeja huruf diatas dikarenakan subyek terkadang masih bingung dan harus diberikan bantuan agar mengeja dengan benar.

Pada kemampuan mengucapkan suku kata subyek sudah mampu mengucapkan suku kata pada kata da-si, to-pi, bo-la, su-su, dan ta-hu. Subyek masih memerlukan bantuan untuk mengucapkan suku kata pada kata gi-gi, mu-ka, ja-ri, me-ja, dan bu-ku. Sedangkan subyek masih mengalami kesulitan pada kata ka-ki, le-ma-ri, ro-ti, na-si, sa-pu dan se-pa-tu ..

Pada kemampuan mengucapkan kata, subyek sudah mampu mengucapkan kata bola dan susu. Subyek masih membutuhkan bantuan untuk mengucapkan kata pada kata kaki dan buku. Sedangkan subyek masih mengalami kesulitan pada kata dasi, gigi, topi, muka, kaki, jari, lemari, roti, bahu, meja, nasi, tahu, buku, sapu dan sepatu. Skor pasca tindakan adalah 138 dengan presentase 69,69% dengan kategori cukup. Subyek I menunjukkan peningkatan skor sebesar 28 atau dengan presentase 14,14%. Nilai pasca tindakan yang diperoleh subyek belum mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 75%.

Perbandingan hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus I dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan kelas II di SLB Yapenas Kota Yogyakarta

Hasil observasi selama tindakan siklus I menunjukkan siswa berantusias dalam pembelajaran. Siswa nampak tertarik dengan

buku cerita bergambar dan merespon dengan baik. Terkait dengan mengucapkan suku kata dan mengucapkan kata, subyek masih mengalami kesulitan dan ketika diajak guru untuk mengucapkan suku kata dan kata subyek hanya tersenyum kemudian guru mencoba membantu subyek. Untuk memperhatikan guru saat membaca cerita yang ada di buku cerita bergambar subyek teralihkan fokusnya karena saat itu diajak mengobrol oleh teman yang lain, karena subyek tipikal murid yang akan langsung merespon ketika diajak berbicara dengan lawan main.

Tindakan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil kemampuan membaca subjek yang telah meningkat tetapi belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil refleksi yang telah didiskusikan dengan peneliti dan guru maka dilaksanakan siklus II. Tindakan siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan pada media yaitu pada buku cerita bergambar diganti dengan huruf kecil. Peneliti akan membuat pemenggalan antar huruf, suku kata dan kata agar siswa gampang dan tidak mengalami kebingungan. Mengubah strategi pembelajaran dengan melibatkan siswa agar siswa tidak cepat bosan misalnya dengan mengajak siswa maju ke depan kelas dan menulis dipapan tulis dan membaca bersama guru. Menambahkan reward yaitu mengajak siswa bernyanyi bersama atau pun mewarnai dengan gambar yang subyek suka setelah subyek berhasil dalam latihan membaca selama pembelajaran berlangsung.

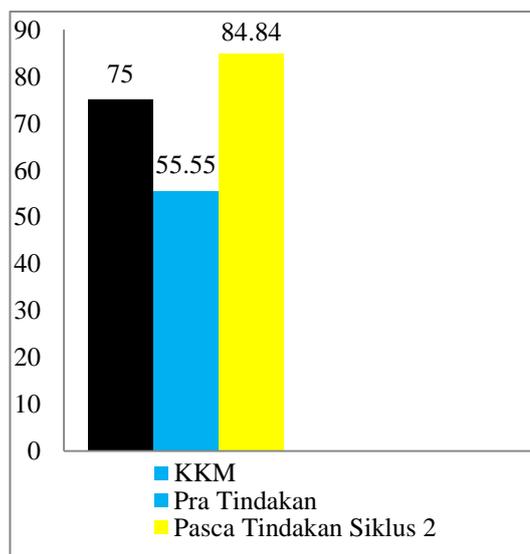
Tindakan siklus II, kemampuan membaca permulaan subyek pada kemampuan mengidentifikasi huruf sudah benar dalam mengidentifikasi huruf f, i, m, u, n, e, l, b, r, t, h, p, o, j tetapi subyek masih mengalami kesalahan dalam mengidentifikasi huruf g tetapi malah melingkari huruf m. Kesalahan yang dialami subyek dikarenakan subyek saat itu bingung dan tergesa-gesa karena melihat teman yang lain keluar kelas.

Pada kemampuan mengeja huruf subyek sudah mampu mengeja huruf ai,u,e,o dengan benar pada kata dasi, topi, muka, kaki, jari, lemari, roti, nasi, tahu, buku dan sepatu . Tetapi subyek masih membutuhkan bantuan dalam mengeja huruf b pada kata bola, huruf b pada kata bahu, huruf m pada kata meja, huruf s pada kata sapu dan huruf t pada kata tahu. Subyek terkadang masih kebingungan

dalam mengeja huruf diatas terutaa huruf b yang sering salah diucapkan menjadi huruf p dan sebaliknya. Huruf yang lain yang masih salah dikarenakan subyek terkadang masih bingung dan harus diberikan bantuan agar mengeja dengan benar.

Pada kemampuan mengucapkan suku kata subyek sudah mampu mengucapkan suku kata pada kata da-si, to-pi, bo-la, su-su, ba-hu, ta-hu, bu-ku, dan sa-pu dengan benar tanpa bantuan. Subyek masih memerlukan bantuan untuk mengucapkan suku kata pada kata gi-gi, mu-ka, ja-ri, me-ja, na-si dan bu-ku. Sedangkan subyek masih mengalami kesulitan pada kata ka-ki, le-ma-ri, ro-ti, sa-pu dan se-pa-tu . Pada kemampuan mengucapkan kata, subyek sudah mampu mengucapkan kata dasi, gigi, kaki, bola, susu, roti, tahu dan buku. Subyek masih membutuhkan bantuan untuk mengucapkan kata pada kata topi, muka, jari, lemari, bahu, meja, nasi sapu dan sepatu.

Perolehan nilai subjk pasca tindakan siklus II terjadi peningkatan sebesar 29,29% sehingga meningkat menjadi 84,84% dengan kategori baik. Perbandingan hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus I mengenai kemampuan membaca permulaan menggunakan media buku cerita bergambar disajikan dalam bentuk diagram grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Yapenas Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil tindakan siklus II lanjutan dapat dihentikan karena subjek A kategori ringan kelas II sudah mengalami peningkatan dan memenuhi kriteria keberhasilan yang telah di tentukan yaitu 75% membaca permulaan dengan menggunakan media buku cerita bergambar.

Pembahasan

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam hal-hal akademik antara lain membaca, menulis dan berhitung. Anak tunagrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak , konsentrasi dan daya ingat yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amin (1995: 43) masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sebagainya.

mengemukakan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat konsentrasi yang rendah serta mudah bosan. Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah siswa tunagrahita ringan kelas II di SLB Yapenas, siswa kesulitan mengeja huruf g, h, m, b, j, p, t , serta mengucapkan suku kata yang terdiri dari dua – tiga suku kata yang didalamnya terdapat huruf vokal i,u,e,o, dan kesulitan merangkai suku kata menjadi kata utuh. Permasalahan yang terjadi dilapangan belum sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 112), yang mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau berbahasa tulis. Jadi kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup bunyi,maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sedangkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam membaca sehingga, berfikir abstrak.

Anak tunagrahita ringan masih bisa dioptimalkan untuk menerima pelajaran akademik khususnya dalam kemampuan akademik membaca. Pada penelitian ini peneliti mengajarkan membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II. Membaca permulaan untuk anak tunagrahita ringan disebut dengan membaca fungsional hal tersebut sejalan dengan pendapat Mumpuniarti

(2007: 88) maksud dari membaca fungsional yaitu membaca yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka setiap hari diperkenalkan dengan kosakata yang tercetak tentang petunjuk ditempat umum, label produk makanan, label produk obat, petunjuk kegiatan di dalam rumah seperti cara penggunaan alat rumah tangga, membaca telepon, nama fasilitas umum, serta membaca berbagai petunjuk resep makanan. Kosakata yang tercetak dan berkaitan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari perlu divisualisasikan setiap harinya ditempat anak sedang proses melakukan kegiatan

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang dilakukan guru belum terlihat hasil dan peningkatan. Pada pembelajaran membaca guru belum optimal dalam menggunakan media membaca dengan menggunakan media buku membaca. Anak tunagrahita ringan sendiri memiliki beberapa masalah belajar yaitu sering terlambat atau tidak mampu menyelesaikan tugas, konsentrasi mudah terpecah atau berubah-ubah dan hasil belajar rendah. Hal tersebut belum sesuai dengan pendapat Menurut Azwandi (2007: 216) peran media pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar yang *pertama* adalah sebagai sumber belajar, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individu maupun kelompok. *Kedua*, media pembelajaran sebagai alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pembelajaran. *Ketiga*, media pembelajaran sebagai alat untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa serta meningkatkan motivasi belajar. Anak berkesulitan belajar yang biasanya mengalami kesukaran memusatkan perhatian dan motivasi belajar yang rendah, bila gurumenggunakan media tersebut yang menarik tentu akan dapat merangsang perhatian siswa dan membangun motivasi belajar dari dorongan “ingin tahu”. *Keempat*, media pembelajaran sebagai alat untuk membangun konsep diri positif anak berkesulitan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas, peneliti menentukan materi materi yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan adalah membaca benda-benda yang selalu adadalamkegiatan sehari-hari siswa mulai dari pagi hari sampai malam hari. Hal ini sejalan

dengan pendapat menurut Mumpuniarti (2007: 88) membaca fungsional yaitu membaca yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kosakata yang tercetak dan berkaitan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari perlu divisualisasikan setiap harinya ditempat anak sedang proses melakukan kegiatan.

Peneliti membuat buku cerita bergambar dengan tema aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan siswa. Buku cerita bergambar terdiri dari 2 halaman yang ebrbeda. Halaman pertama terdiri dari gambar beserta teks, sedangkan halaman kedua berisi gambar dan tulisan kata sesuai gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005: 153) bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin. Baik gambar maupun teks secara mandiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian, pembacaan terhadap buku cerita bacaan tersebut akan terasa lebih lengkap dan konkret jika dilakukan dengan melihat. Kata-kata dan teks dalam buku cerita bergambar sama pentingnya dengan gambar ilustrasi

Materi pembelajaran membaca permulaan dalam penelitian ini disampaikan dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Miarso (dalam Indriana 2011:43) bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan dan perhatian siswa untuk belajar. Tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak dan daya ingat yang lemah. Penggunaan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa karena siswa akan tertarik dengan adanya gambar yang berwarna-warni dan gambar yang ada di buat sesuai dengan aslinya sehingga siswa tidak kesulitan dalam berfikir abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1985: 209) mediagambar yang menarik, akan menarik perhatian anak dan menjadikan anak memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh anak karena bentuknya yang konkrit dan tidak bersifat abstrak.

Berdasarkan penerapan di lapangan, media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas II. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil pencapaian nilai subjek setelah diberikannya tindakan menggunakan media buku cerita bergambar pada siklus I dan siklus II.

Subyek memperoleh skor 110 dengan presentasi nilai sebesar 55,55% dan termasuk kategori rendah. Kemudian diberikan tindakan selama siklus I, selama siklus I subyek mengalami peningkatan dan mendapat skor 138 dengan presentasi nilai 69,69% kategori cukup. Pada siklus I subyek mengalami peningkatan, tetapi nilai yang didapat subyek belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Peneliti dan guru melakukan evaluasi dan berdiskusi mengenai tindakan yang telah dilakukan dan kendala yang terdapat pada siklus I dan dilakukan perbaikan dari segi media maupun strategi pembelajaran. Perbaikan media yang dilakukan yaitu mengganti huruf kapital pada buku cerita bergambar diganti dengan huruf kecil. Membuat pemenggalan antar suku kata agar siswa mudah dan tidak mengalami kebingungan. Contoh muka diganti menjadi muka. Serta mengubah strategi pembelajaran dengan melibatkan siswa agar siswa tidak cepat bosan.

Hasil nilai pasca tindakan siklus II menunjukkan bahwa subjek memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai pra tindakan yaitu subjek memperoleh skor 168 dengan presentase nilai 84,84 % subjek mengalami peningkatan sebesar 29,29%. serta telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media buku cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB Yapenas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan proses kemampuan membaca fungsional pada siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB di SLB Yapenas. Terbukti dari tes pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II, hasil tes selalu menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil tes pra tindakan sebelum diberikannya

tindakan menggunakan media buku cerita bergambar pada siklus I, skor yang diperoleh siswa adalah 110 dengan presentase nilai sebesar 55,55% dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah diberikannya tindakan dengan menggunakan media boneka jari selama siklus I kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan. Peningkatan terlihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa.

Pada pelaksanaan tes pasca tindakan siklus I, siswa mendapatkan skor 138 dengan presentase nilai 69,69% dan masuk dalam kategori cukup. Peningkatan tersebut sebesar 14,14 % dari tes pra tindakan yang sebelumnya telah dilakukan. Namun, nilai tersebut belum memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75 sehingga dilanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II. Hasil nilai pasca tindakan siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai pra tindakan. Siswa memperoleh skor 168 dengan presentase nilai sebesar 84,84% dan masuk dalam kategori baik. Peningkatan siswa sebesar 29,29% dan siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan.

Penggunaan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Media buku cerita bergambar dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Media buku cerita bergambar mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kinerja guru dalam pembelajaran menggunakan media boneka jari pada penelitian ini sudah baik dan guru telah melakukan kegiatan dalam RPP secara runtut dan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mengupayakan pengadaan media pembelajaran salah satunya adalah media buku cerita bergambar untuk digunakan sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran di sekolah sehingga memudahkan siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi pembelajaran dari guru.

2. Bagi Guru Kelas

Guru diharapkan dapat menerapkan media buku cerita bergambar sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk

meningkatkan keterampilan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Sudirman. (1992). *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Rajawali : Jakarta
Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (1995) . *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : epartemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru

Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita*. Yogyakarta : Javalitera

Arikunto,S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*. Yogyakarta : PLB UNY

Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Purwanto, N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rachmawati, F. (2007).*Sudah Benarkah Tulisanku*. Citra Aji Parama: Yogyakarta

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Jaya